

P R O S I D I N G

**Seminar Nasional
Ekspresi Seni Suku Bangsa
di Garis Margin NKRI Wilayah Batas
Hutan dan Laut**

**ISI Surakarta
24 November 2011**



Penulis:

Sri Hastanto | Tjetjep Rohendi Rohidi | Hendrawanto Pandji Akbar
Janny D. Kusen | Andar Indra Sastra | Rahmanu Widayat | Dharsono



ISI PRESS bekerja sama dengan PROGRAM PASCASARJANA ISI SURAKARTA

P R O S I D I N G

Seminar Nasional

**Ekspresi Seni Suku Bangsa
di Garis Margin NKRI Wilayah Batas
Hutan dan Laut**

**ISI Surakarta
24 November 2011**

P R O S I D I N G

**Seminar Nasional
Ekspresi Seni Suku Bangsa
di Garis Margin NKRI Wilayah Batas
Hutan dan Laut**

**ISI Surakarta
24 November 2011**

Penulis:

**Sri Hastanto
Tjetjep Rohendi Rohidi
Hendrawanto Pandji Akbar
Janny D. Kusen
Andar Indra Sastra
Rahmanu Widayat
Dharsono**

Editor:

Nanik Sri Prihatini

Desain:

Taufik Murtono

Penerbit:

**ISI Press Surakarta untuk
Program Pascasarjana ISI Surakarta**

ISBN:

978-602-8755-49-8

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	1
SAMBUTAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	2
PEMIKIRAN PENGELOLAAN BUDAYA DI GARIS MARGIN NKRI Sri Hastanto	4
KESENIAN MASYARAKAT MARGINAL DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN (Bahasan dalam Konteks Kebudayaan Nusantara) Tjetjep Rohendi Rohidi	19
POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK SEBAGAI CERMINAN BUDAYA HUTAN Hendrawanto Pandji Akbar	33
EKSPRESI SENI SUKU BANGSA DI GARIS MARGIN NKRI WILAYAH BATAS LAUT/WILAYAH PESISIR PROVINSI SULAWESI UTARA Janny D. Kusen	48
EKSPRESI BUDAYA MUSIKAL MASYARAKAT MINANGKABAU: BATAS MARGIN WILAYAH BARAT SUAMTRA (Revitaliasai Budaya Lokal) Andar Indra Sastra	60
EKSPRESI SENI DI GARIS MARGIN PANTAI LAUT SELATAN JAWA Rahmanu Widayat	88
EKSPRESI KEBUDAYAAN "SUKU MURBA" Ekistensi kebudayaan di garis magin NKRI wilayah kepulauan Indonesia Timur Dharsono	104

PENGANTAR EDITOR

Kata "Indonesia" di dalam Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta mengandung konsekuensi luas diantaranya teba studi seninya harus meliputi seluruh daerah budaya di Indonesia. Untuk itu ISI Surakarta selain makin menukik di dalam memberi bekal kompetensi pada para alumninya, juga memperluas teba studinya.

Untuk itu Program Pascasarjana ISI Surakarta telah mengadakan Seminar Nasional tanggal 24 November 2011 dengan tema Ekspresi Seni Suku Bangsa di Garis Margin NKRI. yang difokuskan untuk wilayah hutan dan laut (pesisir / pantai).

Seminar ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan: Bagaimana ekspresi seni mereka, kesenian mereka merupakan kekayaan budaya yang tiada tara dan sampai kini sama sekali belum dikenal oleh elite budaya di republik ini. Bagaimana memikirkan untuk melestarikan dan mengembangkan, memikirkan keberlangsungan eksistensinya sebagai kekayaan Indonesia. Bagaimana cara menanganinya, bagaimana bentuk pendidikannya agar generasi berikutnya tidak kehilangan pijakan terhadap ekistensi Indonesia di garis magin NKRI wilayah hutan dan laut tersebut akan tampak nyata dan mulai diperhitungkan di mata dunia.

Ekistensi Indonesia di garis margin NKRI wilayah hutan laut Indonesia: Sabang, Mentawai, Sangihe, Talaut, Singkawang, Hutumori, Meraoke, dan lain sebagainya. Dapat dibayangkan betapa kayanya kebinekaan kita dimulai dan ekspresi seni suku-suku bangsa yang tentu akan sangat berbeda karena lingkungan geografis Indonesia yang beragam, bentuk pendidikan yang tentu akan berbeda pula satu sama lain karena materi yang menjadikan sumbu utama pendidikan, lingkungan alam, situasi SDMnya berbeda, demikian pula struktur fisik yang tentu beraneka ragam lembaga pendidikan di berbagai persada Nusantara nanti.

Seminar tersebut selain merupakan usaha pengembangan sayap ISI Surakarta, juga pengembangan bentuk pendidikan seni, serta diharapkan menumbuhkan rasa keadilan, paling tidak dalam ranah kesempatan mendapatkan pendidikan seni.

EKSPRESI SENI DI GARIS MARGIN PANTAI LAUT SELATAN JAWA

Rahmanu Widayat

I. Pendahuluan

Pantai laut selatan Jawa tidak sekedar pembatas antara daratan dan lautan. Di balik itu muncul kepercayaan (mitos Ratu Kidul) yang diyakini keberadaannya dalam rentang waktu yang sangat panjang. Mitos lahir dalam tahapan kebudayaan mitis dimana manusia terkungkung pada kekuatan alam. Seperti yang disinggung oleh Puersen bahwa adanya berbagai kekuatan alam itulah munculah mitos, yang berfungsi menuntun manusia untuk menghadapi daya-daya kekuatan di luar dirinya (C.A. van Puersen, 1988: 38). Sehingga ekspresi budaya kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan tersebut. Dalam sekup yang lebih sempit tentunya bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari kepercayaan pada mitos. Kehidupan yang semakin maju tak bisa dihindari, kehidupan kepercayaan berubah seiring datangnya keyakinan lain. Pantai terkait mitos zaman dahulu menjadi tempat yang suci, tempat untuk 'berdoa' dalam menuntun dirinya menghadapi ganasnya alam. Namun sekarang pantai selatan Jawa bukan lagi monopoli tempat yang sakral, tetapi menjadi tempat untuk bersuka ria (obyek wisata) yang sifatnya lebih ke arah profan. Pantai Pangandaran, Pelabuhan Ratu, Cilacap, Pantai Sundak, Kukup, Krakal, Drini, Parang Tritis, Pantai Baron, Popoh, menjadi obyek wisata yang selalu banyak pengunjungnya. Hotel mewah, wisma, dan *cottage-cottage* (pondok penginapan) bermunculan, fasilitas hiburan tumbuh berkembang bagaikan tumbuhnya jamur di musim hujan. Bahkan di kawasan pantai Pangandaran, 88 km dari kota Ciamis Jawa Barat, dilengkapi dengan fasilitas modern seperti bank, ATM, *money changer*, restoran, warung makan, gedung bioskop, diskotik, tempat penyewaan sepeda dan ban, jet ski, kantor pos, wartel, *voucher isi ulang pulsa*, *para sailing*, serta

senra oleh-oleh dan *outlet* cinderamata.

Eksistensi masyarakat pantai selatan dalam konteks ekspresi seni tradisi terancam. Karena dengan perubahan kehidupan dipantai, belum tentu masyarakat asli pantai selatan Jawa yang mendapat keuntungan. Ekspresi kehidupan kesenian mereka lama kelamaan bisa saja terabaikan. Kalah bersaing dengan orang luar (di luar masyarakat pantai selatan) yang mampu menangkap pesona pantai laut selatan Jawa untuk diekspresikan dalam karya seni. Kalah bersaing dengan ekspresi kesenian modern yang dijual di pantai selatan Jawa untuk menghibur para tamu yang notabene lebih bersifat fisik dibandingkan dengan spiritual.

Pantai laut selatan Jawa memberikan kehidupan yang khas, berhubungan dengan keyakinan yang dianutnya. Pantainya yang terisolasi dari kehidupan pendatang, karena karakter laut yang dalam sulit untuk pelayaran internasional, tebing pantai yang curam, membuat kepercayaan yang dianutnya masih terus berlangsung. Berbeda dengan pantai utara Jawa, dengan banyaknya pendatang adat istiadat dan kebudayaannya mengalami perubahan yang cepat (budaya pesisir). Namun kehidupan pendatang di pantai laut selatan masa kini dalam kerangka bisnis dan hiburan, bisa jadi melunturkan kekhasan yang dimilikinya. Lalu apa peran masyarakat pemilik budaya pantai selatan saat ini, apa hanya ikut arus yang telah dipolakan untuk kepentingan komersial. Atau terpinggirkan menjadi nelayan, pedagang asongan, mendirikan lapak-lapak di tepi pantai yang kumuh dan siap tergusur kapanpun jika dikehadaki oleh penguasa dan pemilik modal? Lalu bisakah kesenian asli, seniman asli pantai selatan Jawa berperan lebih besar di sana?

II. Pembahasan

1. Mitos Ratu Kidul dan Potensi Lingkungan

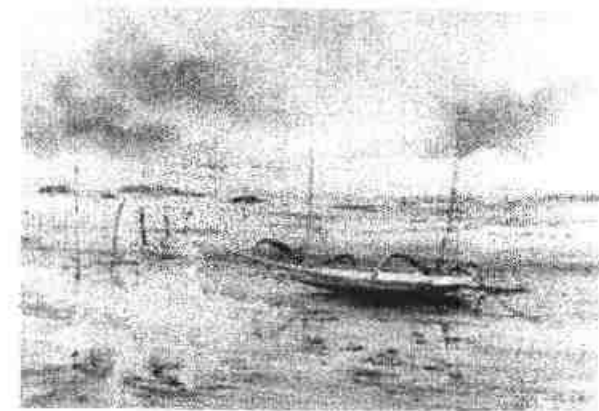
Apa yang menjadi perhatian kita ketika berkunjung ke pantai selatan Jawa. Selalu saja ada peringatan untuk tidak mengenakan pakaian yang berwarna hijau, yaitu di pantai-pantai Pelabuhan Ratu, Pangandaran, Cilacap, Pantai Parangtritis, Parangkusumo, Baron, Krakal, Pantai Teleng Ria, Popoh hingga Semenanjung Purwa di ujung timur. Karena yang mengenakan pakaian berwarna hijau akan menjadi sasaran



Gambar 1. Pantai Teleng Hia Pacitan (kiri atas), Krakal (kanan atas), Baron (kiri bawah), dan penulis di pantai Drini (kanan bawah) seni ekspresi seni tradisi (Sumber: Dokumentasi penulis, 2010).



Gambar 2. Aktivitas sehari-hari para nelayan di Pantai Pangandaran, seharusnya bisa menghasilkan ekspresi seni masyarakat pantai (Sumber: Foto Dokumentasi Penulis, 2010).



Gambar 3. Lukisan berjudul "Pangandaran" karya Trina Bohan Tyrie, kelahiran New Zealand 1953, menggambarkan suasana pantai di Pangandaran dengan perahu nelayannya. Menarik karena yang merespon keindahan pantai menjadi karya seni atau lukisan bukan penduduk asli sebagai pemilik budaya pantai. (Sumber: Repro Majalah Asri, Mei 2004).

Nyi Rara Kidul (bawahan Ratu Kidul) untuk dijadikan prajurit atau menjadi pelayan di kerajaan Ratu Kidul.

Ratu Kidul adalah tokoh legenda yang sangat populer di kalangan masyarakat pulau Jawa dan Bali. Orang-orang Jawa, Bali, dan Sunda meyakini keberadaan penguasa pantai laut selatan tersebut. Orang Jawa percaya bahwa Ratu Kidul mempunyai pembantu yang setia dikenal dengan nama Nyai/Nyi Rara Kidul atau Nyi Lara Kidul.

Dalam masyarakat Sunda, Ratu Kidul dianggap sebagai titisan putri Pajajaran yang bunuh diri di laut selatan karena diusir oleh anggota keluarganya yang malu karena mengidap penyakit kulit. Oleh masyarakat Jawa tokoh tersebut dianggap bukan Ratu Kidul, tetapi ada kemiripan dengan Nyai Rara Kidul, pembantu setia Ratu Kidul. Apalagi bila dikaitkan dengan kepercayaan kepada Ratu Kidul yang usianya jauh lebih tua dibandingkan dengan kerajaan Pajajaran dalam hal penguasaan terhadap laut selatan.

Cerita ringkas tentang Ratu Kidul atau Nyai Rara Kidul dalam masyarakat Sunda, yaitu zaman dahulu terdapat seorang putri yang cantik jelita dengan nama Dewi Kadita, bahkan karena cantiknya dipanggil *Dewi Srengenge* atau matahari yang indah. Dewi Kadita putri

dari raja Pajajaran bernama Munding Wangi. Walaupun Raja Munding Wangi mempunyai putri yang cantik, namun tetap saja hatinya belum tenang karena belum mempunyai anak laki-laki.

Raja Munding Wangi pun menikah lagi dengan Dewi Mutiara, dan mendapatkan seorang putra, sehingga membuatnya bahagia. Dewi Mutiara berharap agar putranya kelak menjadi raja, supaya tidak mempunyai saingan, maka Dewi Kadita perlu disingkirkan. Untuk itu meminta kepada Raja Munding Wangi agar Dewi Kadita mau meninggalkan istana. Mendengar hal itu Raja marah dan tidak setuju, Dewi Mutiara berusaha tersenyum berbicara semanis mungkin agar raja tidak membuat raja marah.

Dewi Mutiara pantang menyerah, dan berniat mewujudkan harapannya. Keesokan harinya sebelum matahari terbit, Dewi Mutiara lewat pembantunya meminta bantuan pada dukun tenung agar meneluh anak tirinya. Perintah Dewi Mutiara dituruti oleh sang dukun, dan pada saat itu juga tubuh Kadita menjadi gatal-gatal. Ketika Kadita terbangun tubuhnya dipenuhi dengan kudis, bisul yang gatal dan berbau busuk. Kadita pun menangis tidak tahu apa yang harus dilakukan. Raja akhirnya mengetahui hal tersebut, kemudian mengundang tabib untuk menyembuhkan penyakit Dewi Kadita. Penyakit belum sampai sembuh, namun Ratu Mutiara memaksakan kehendak dan mengusulkan kepada Raja Munding Wangi agar Dewi Kadita yang menjadi bahan pergunjangan dan membawa sial itu diusir dari kerajaan Pajajaran. Raja pun tak kuasa menolak usulan sang permaisuri, akhirnya menuruti sang permaisuri putrinya, sehingga Kadita diusir dari istana kerajaan.

Dewi Kadita yang malang, terpaksa meninggalkan istana, dengan tetesan air matanya menelusuri jalan sepi sendirian dan tak tahu harus kemana. Walaupun demikian tak ada perasaan dendam sedikitpun kepada ibu tirinya, dan dalam perjalanannya selalu berdoa kepada yang Kuasa agar dirinya dikuatkan dalam menanggung derita. Tujuh hari tujuh malam tak terasa perjalanannya, sampailah Dewi Kadita di pantai selatan, memandangi ombak dengan airnya yang jernih, berbeda dengan warna air laut di tempat lain yang berwarna biru kehijau-hijauan. Saat itu terdengar suara gaib yang memanggil dan menyuruhnya masuk ke air laut, saat berenang dan seluruh tubuhnya terendam air laut terjadilah

keajaiban, penyakit kulit yang dideritanya hilang. Dewi Kadita bahkan menjadi lebih cantik. Cerita selanjutnya Dewi Kadita mempunyai kekuasaan di laut selatan dan dikenal sebagai Nyai/ Nyai Rara Kidul yang hidup selama-lamanya. Oleh masyarakat di Jawa Barat selalu dikaitkan dengan kawasan pantai selatan tepatnya di Pantai Pelabuhan Ratu.

Seperti dijelaskan sebelumnya dalam pandangan masyarakat Jawa Nyl/ Nyai Rara Kidul adalah pembantu setia Ratu Kidul, namun demikian kadang-kadang orang menyamakan saja antara Ratu Kidul dengan Nyai Rara Kidul. Lalu siapa sebenarnya Ratu Kidul dalam konteks budaya Jawa?

Ratu Kidul adalah dewi Laut Selatan, dan dewi pelindung Kerajaan Mataram (Heinz Frick, 1997: 84). Keberadaan Ratu Kidul dimunculkan dalam teks *Babad Tanah Jawi* dimulai pada awal zaman Mataram. Tepatnya pertemuan mesra antara Senapati Ing Alaga dengan Ratu Kidul (W.L. Olthof, 2009: 97-98). Terkait dengan hal tersebut, Lombard juga menjelaskan pertemuan Senapati, pendiri dinasti Mataram dengan Ratu Kidul di Parangtritis, pantai selatan Yogyakarta, dan bersetubuh dengannya di istananya yang terletak di bawah laut. Ratu Kidul konon tidak hanya menguasai ombak-ombak Samudera Selatan yang mengamuk tetapi juga dedemit yang melanda dan mengancam kerajaan. Ketika bersenggama dengan Ratu Kidul, Senapati telah mengadakan semacam perjanjian dengan alam gaib yang memperkokoh keseimbangan alam dan dengan demikian menjamin keamanan bagi kawulanya (Denys Lombard, 1996: 67). Sebenarnya kepercayaan terhadap Ratu Kidul sudah dianut sebelumnya oleh masyarakat sepanjang pantai Selatan. Hal ini menimbulkan spekulasi bahwa pertemuan Senapati dengan Ratu Kidul itu ditujukan agar kepemimpinannya mendapatkan legitimasi atau dukungan dari rakyat.

Berbeda dengan Sang Senapati, peristiwa istimewa di kraton Surakarta adalah pertemuan dengan Ratu Kidul dengan anak cucu Senapati saat menjadi raja, tempat pertemuan raja-raja Surakarta dengan Ratu Kidul itu dinamakan Panggung *Sangga Buwana* yang didirikan oleh Pakubuwana III (Darsiti Soeratman, 1989: 28).

Pertemuan raja-raja wangsa Mataram dengan Ratu Kidul dalam kedudukannya sebagai istri spiritual Ratu Kidul di Surakarta berakhir

pada zaman Pakubuwana X. Hal ini disebabkan Pakubuwana X hanya dianggap sebagai anak oleh Ratu Kidul, dan bukan suaminya. Seperti yang dituturkan oleh Pemberton sebagai berikut (203: 169). Naiknya Pakubuwana X ke atas takhta, terjadilah semacam hubungan-pendek supernatural. Mengikuti adat yang sudah dilakukan oleh ayahandanya, pada suatu malam yang keramat, Pakubuwana X menaiki tangga menara semadi yang disebut panggung "Penyangga Semesta" (Sangga Buwana). Di sinilah raja muda itu berencana untuk pertama kali berjumpa dengan calon pasangannya dari dunia makhluk halus, dan membayangkan yang indah-indah mengenai Ratu Kidul. Tetapi tepat ketika akan mencapai puncak panggung Sangga Buwana, dia terpeleset, jatuh ke bawah, namun tiba-tiba diselamatkan oleh sepasang tangan yang tak terlihat dengan diiringi suara mencekam: "Aduh, anakku sayang (*Adhuh, anakku ngger*)". "Lho, kok 'anakku sayang'? Bukankah kamu semestinya menjadi kekasihku, bukan ibundaku" raja itu membentak dalam bahasa Jawa rendah. Ratu Kidul menjawab dengan melepas guntur dan kilat diikuti dengan sebuah perintah yang intinya hubungan yang lama itu sudah berakhir, sejak saat ini, dia akan memperlakukan raja sebagai *putra*, bukan pasangannya.

Keberadaan Ratu Kidul di Kraton Kasultanan Yogyakarta, selain datang (bukan fisik) pada saat diadakannya pertunjukan tari *Bedaya Semang*, juga dapat dilihat secara fisik oleh Hamengku Buwono IX, yang dianggapnya sebagai Eyang atau nenek. Saat Paku Buwana X dari Surakarta dianggap anak oleh Ratu Kidul menjadi marah, tetapi Hamengku Buwana IX mendudukan Ratu Kidul sebagai neneknya. Hal itu diceritakan kepada pewawancara (penulis) buku *Tahta Untuk Rakyat*, sebagai berikut (Aitmakusumah, 1982: 102-103).

Pewawancara: Orang juga mengatakan, setiap raja di Jawa dianggap sebagai "suami" *Nyai Rara Kidul* (yang dimaksud Ratu Kidul, pen). Bagaimana pendapat bapak tentang hal ini dan pernahkah Bapak "berhubungan" dengan Dewi Laut Jawa ini?

Hamengku Buwono IX: Menurut kepercayaan lama memang demikianlah halnya. Saya menyebutnya *Eyang Rara Kidul* saja. Dan saya pernah mendapat kesempatan "melihatnya" setelah menjalani ketentuan yang berlaku seperti berpuasa selama beberapa hari dan

sebagainya. Pada waktu bulan naik. Eyang Rara Kidul akan nampak sebagai gadis yang amat cantik; sebaliknya apabila bulan menurun, ia tampil sebagai wanita yang makin tua. Perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud Nyai Rara Kidul oleh penulis buku *Tahta Untuk Rakyat* adalah Ratu Kidul. Hal ini bisa disimak pewawancara mengaitkan Nyai Rara Kidul sebagai istri raja-raja di Jawa. Artinya kadang-kadang ada tumpang tindih dalam penyebutan, maksudnya Ratu Kidul dianggap sama dengan Nyai Rara Kidul, sehingga untuk bisa menangkap hal itu (Nyai Rara kidul = Ratu Kidul) harus dicermati teksnya.

Berdasarkan apa yang ditulis Pemberton bahwa Paku Buwana X dianggap anak oleh Ratu Kidul dan Hamengku Buwana IX menganggap Ratu Kidul sebagai Eyang, maka legenda bahwa setiap raja Jawa wangsa Mataram adalah sebagai istri spiritual Ratu Kidul telah berakhir.

Selain mitos Ratu Kidul, di sepanjang pantai selatan Jawa mempunyai potensi lingkungan yang luar biasa yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan melalui seni. Seperti keindahan alam dan budaya pantai meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Kuntjaraningrat, 1984: 2). Potensi kebudayaan masyarakat pantai laut selatan Jawa inilah yang seharusnya diinventarisir secara menyeluruh untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam konteks masa kini. Dalam bidang *seni rupa dan desain* misalnya seni lukis, desain interior dan arsitektur, bila bisa diinventarisir untuk direaktualisasi dalam kehidupan masa kini dan dikomunikasikan lewat media berbagai media, potensi lokal akan muncul.

2. Ekspresi Seni

Hebatnya mitos Ratu Kidul dikaitkan dengan ekspresi seni yang luar biasa tari *Bedhaya Ketawang* di Kasunanan Surakarta. Tari ini di lingkungan kraton Surakarta dianggap yang paling kramat, karena menggambarkan pertemuan antara Sultan Agung (zaman dahulu) atau Sunan (Susuhunan) yang sedang memerintah dengan Ratu Kidul. Di kraton Surakarta Ratu Kidul disebut juga sebagai Kanjeng Ratu Kencanasari. *Bedhaya Ketawang* diciptakan oleh Ratu Kidul untuk dipersembahkan kepada Sultan Agung di Mataram (Raja Mataram ke

tiga, 1613 -1645). Sultan Agung meminta kepada Ratu Kidul untuk mengajarkan tarian tersebut kepada penari-penari raja agar dapat dikenang oleh raja (Claire Holt, 2000: 145).

Menurut RM. Soedarsono, masyarakat istana-istana di Jawa percaya, bahwa hubungan sakral antara para raja Mataram dengan Kanjeng Ratu Kidul telah memperkokoh keabsahan kedudukan mereka sebagai raja-raja yang sah di Mataram. Tradisi ini sampai sekarang masih tetap dilestarikan, baik di istana Surakarta maupun Yogyakarta. Tetapi cara pelaksanaannya berbeda, di kraton Surakarta diadakan pertunjukan *Bedhaya Ketawang* (tarian langit, pen) dan di kraton Yogyakarta dengan upacara *labuhan*, yaitu pengiriman berbagai perlengkapan busana putri ke Laut Selatan.

Penari *Bedhya Ketawang* jumlahnya delapan wanita yang masih perawan, tidak dalam keadaan haid, dahulu dipilih sejumlah delapan dari anak-anak perempuan Bupati Nayaka, serta ditambah seorang anak perempuan Patih kerajaan, dan bila tidak ada dapat diganti dengan cucu patih kerajaan, sehingga jumlahnya sembilan. Formasi penari berjumlah sembilan dalam pertunjukan mempunyai simbol-simbol tertentu. Mereka melambangkan cakrawala dan membuat formasi *nawagraha*, perbintangan Kartika: 2 + 5 + 2. Irama gamelan melambangkan peredaran tertib kosmis, tertib menjadi kacau, dan akhirnya dipulihkan kembali (Rachmat Subagya, 1981: 123). Pertunjukannya hanya sekali saat penobatan raja baru, namun sejak Paku Buwana X (1893-1939) selain dipentaskan sehari setelah penobatan raja juga dipentaskan setiap tahun saat ulang tahun penobatan raja. Tradisi tersebut sampai saat ini tetap dilakukan.

Latihan menari *Bedhaya Ketawang* diselenggarakan malam menjelang hari Selasa Kliwon. Sebelum melakukan pertunjukan melakukan upacara *labuh* atau *larung* pada ke empat arah yang melambangkan semesta alam dengan kraton sebagai pusat kosmis dunia. Ke empat arah alam semesta kraton Surakarta (Selatan, Barat, Utara, dan Timur) diimbangi pusat kosmis (kraton) itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Ke empat arah kosmis dengan pusatnya kraton (Sumber: diolah oleh penulis dari Durati Soeratman)



Gambar 5. Tari *Bedhaya Ketawang* Kraton Surakarta (Sumber: Kraton Surakarta).

Pertunjukan *Bedhaya Ketawang* dilakukan pada siang hari di *Pendhapa Sasana Sewaka*, dimana raja duduk agak ke barat *pendhapa* dan menghadap ke timur, di belakangnya para abdi dalem putri duduk bersila sambil membawa berbagai benda upacara. Para pejabat negara di sebelah timur *pendhapa* menghadap raja. Saat pertunjukan, jumlah penari menjadi sepuluh kadang-kadang kelihatan kadang-kadang tidak. Penari ke sepuluh tersebut adalah Ratu Kidul. Pada akhir pertunjukan Ratu Kidul merasuk ke tubuh penari utama yang disebut *Batak*. Sampai selesai pertunjukan Ratu Kidul tidak keluar dari tubuh penari *Batak* tersebut. Setelah terjadi hubungan suci antara Ratu Kidul dan Raja barulah Ratu Kidul keluar dari tubuh penari *Batak* (2002: 35-36).

Ekspresi seni dalam hubungannya dengan Ratu Kidul juga terdapat pada ragam hias *mirong* atau *putri mirong* pada *saka* (tiang) desain interior kraton Yogyakarta (Gedhong Kuning, Bangsal Kencana, Bangsal Pancaniti, Bangsal Witana). Ragam hias *mirong* mirip dengan motif bathik *gurdha* dilihat dari samping (berbentuk sayap). Untuk penerapannya pada bangunan kraton bentuk pahatannya menggambarkan "*putri mungkur*" atau gambaran seorang putri yang sedang menghadap ke belakang, sehingga disebut *putri mirong*. Alasan pemasangan ragam hias *putri mirong* karena dianggap sebagai perwujudan dari Kanjeng Ratu Kidul atau di kraton Yogyakarta disebut juga Retnaning Dyah Angin-Angin yang datang di kraton untuk menyaksikan pertunjukan tari *Bedhaya Semang*. Ratu Kidul tidak menampakkan diri tetapi bersembunyi di belakang tiang. Untuk itulah oleh ahli pahat digambarkan sebagai ragam hias *mirong* atau *putri mirong*. Sampai sekarang bila menyebut ragam hias *putri mirong* selalu dihubungkan dengan Dewi Laut Selatan atau Ratu Kidul (R. Ismunandar K., 1986: 53).

Mitos Ratu Kidul pun mempunyai peranan yang besar terhadap rumah di daerah Surakarta dan Yogyakarta, baik itu rumah milik kalangan bangsawan, priyayi, maupun rumah *kawula alit* (*wong cilik*). Rumah-rumah tersebut menghadap ke selatan karena untuk menghormati Ratu Kidul.



Gambar 6. Ragam Hias *Putri Mirong* (Sumber: Kraton Yogyakarta dan digambar ulang oleh penulis).

Keberadaan Ratu Kidul juga banyak menginspirasi seniman lukis, yaitu melakukan interpretasikan dan memvisualisasikan Ratu Kidul melalui lukisan. Tak kurang pelukis realis Basuki Abdullah juga melukis Ratu Kidul. Belum lagi pelukis-pelukis yang lainnya dari pelukis yang terkenal sampai dengan pelukis yang belum dikenal.

Ratu Kidul juga menginspirasi pembuatan film layar lebar dengan bintangnya almarhumah Suzana, sebagai pemeran Ratu Kidul.

Para mahasiswa program studi tari juga ada yang terinspirasi dari Ratu Kidul untuk menciptakan tari tugas akhimya, dan dipentaskan di pantai laut selatan.

Ekspresi seni budaya lainnya adalah upacara *labuhan* dengan jalan melarung berbagai perlengkapan busana putri ke laut selatan yang dipersembahkan untuk Ratu Kidul oleh Kraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Di pantai Pangandaran ada kegiatan menarik yang disebut hajat laut atau syukuran nelayan. Para nelayan di pantai Pangandaran membawa sesajen ke tengah laut untuk dipersembahkan kepada penguasa laut. Acara yang sudah menjadi tradisi tersebut diselenggarakan setiap bulan Muharam dalam kalender Islam.



Gambar 7. Lukisan Ratu Kidul, karya pelukis Basuki Abdullah.

Dari sekian banyak ekspresi seni berkaitan dengan pantai laut selatan Jawa, dikerjakan oleh orang dari luar pantai laut selatan Jawa. Dimana posisi masyarakat pemilik budaya pantai laut selatan Jawa dalam konstelasi seni dewasa ini? Tidak pernah terdengar. Mengapa? Inilah persoalan-persoalan masyarakat di batas margin pantai laut selatan. Pemecahan permasalahan dengan pendekatan ekonomi semakin membuat masyarakat pantai selatan terpinggirkan dari sisi seni dan budaya. Apa persoalan seperti itu kita diabaikan saja? Bukan begitu, karena ada ajakan yang menarik ketika wacana pemberdayaan di bidang kesenian merangkul masyarakat pemilik budaya untuk bisa mengembangkan keseniannya sendiri. Pertama yang harus dilakukan adalah inventarisasi kesenian (budaya) masyarakat pantai laut selatan. Menseleksi bentuk budaya apa yang yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan masa kini. Hal ini menunggu kiprah dari para seniman, budayawan dari berbagai disiplin ilmu. Apa yang bisa mengembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan keinginan

masyarakatnya, apakah itu seni tari, musik, seni rupa, desain, arsitektur dan sebagainya. Mari kita tunggu bersama-sama apakah garis margin batas pantai laut selatan Jawa juga tersentuh oleh gegap gempitanya para akademisi yang menggagas persoalan ini?



Gambar 8. Skema pengembangan dan pemanfaatan potensi budaya masyarakat di garis margin pantai selatan Jawa (Sumber: diolah oleh penulis).

III. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa masyarakat asli di batas margin pantai selatan Jawa kurang memunculkan ekspresi seninya. Seharusnya dengan modal kekayaan alam, keindahan pantai, matapencariannya yang berhubungan dengan laut, mitos yang mengiringi kehidupannya dapat melahirkan karya seni yang besar. Namun ironis, ekspresi karya seni yang merespon pantai laut selatan Jawa sejak dahulu sampai sekarang

justu datang dari luar masyarakat pantai (tradisi besar: kraton, pemilik modal dari luar, seniman dari luar, dsb.), kalau toh punya karya seni menjadi karya yang terpinggirkan dan tak pernah menjadi karya yang agung.

Seharusnya masyarakat di sepanjang pantai selatan laut Jawa menyadari potensi yang dimiliki dan seharusnya juga bisa melahirkan karya-karya seni (tari, musik, seni rupa/ lukis, desain interior, arsitektur) yang bermutu dan menyatu dengan dirinya. Bukan melulu menjadi obyek pelaku budaya modern atau pengusaha pendatang yang hanya ingin mengeruk keuntungan semata. Bukan pula karya seni dari tradisi besar kraton yang notabene jauh dari budaya pantai. Bukan juga pemilik modal besar dari luar. Tetapi seniman atau budayawan yang mau membeur bersama-sama masyarakat pemilik kebudayaan untuk menggali, melestarikan, mengembangkan, serta memmanfaatkannya untuk memberi kebahagiaan masyarakat di batas margin pantai selatan Jawa. Kebahagiaan hakiki yang bukan sekedar materi, tetapi seni. Ketika seni sudah menyatu dengan dirinya dan melahirkan karya-karya yang indah, harapannya materi akan mengiringinya. Syukur jika apa yang digagas para akademisi ISI Surakarta dan praktisi mau melahirkan Televisi Lokal, kerjasama berbagai media lain, sebagai sarana komunikasi dan informasi dari dan untuk masyarakat menyentuh pula masyarakat pantai laut selatan Jawa, ide tersebut tentu saja sangat hebat dan menarik. Namun sekali lagi pertanyaan kita bersama apakah masyarakat garis batas margin pantai laut selatan Jawa tersentuh oleh semangat membarannya para akademisi, praktisi yang berkolaborasi dengan pemerintah untuk mewujudkan rencana besar tersebut? Mari kita tunggu bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Almakusumah (Penyunting). 1982. *Tahta Untuk Rakyat Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1982.
- C.A. van Puersen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Claire Holt. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono dari buku *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Bandung: Art.line.
- Darsti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa.
- Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Buku 3. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Heinz Frick. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Jogjakarta dan Semarang: Penerbit Kanisius dan Soegijopranata University Press.
- John Pemberton. 2003. *On the Subject of "Java"*. Terjemahan Hartono Hadikusumo. "Java". Yogyakarta: Penerbit MataBangsa.
- Kuntjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Racmat Subagya. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- R.M. Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- R. Ismunandar K. 1981. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- W.L. Olthof. 2009. *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Penerj. H.R. Sumarsono. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009.

Pembahasan tentang estetika nusantara, selama ini dianggap kurang mempunyai paradigma yang jelas, dan bahkan sukar untuk mendapatkan garis merah tentang apa yang dimaksud dengan estetika nusantara, karena setiap daerah mempunyai bentuk, dan ragam perkembangan seni.

Perkembangan seni tergantung tingkat kepengaruhannya budaya yang beragam (*multi-culture*) oleh pengaruh agama, kepercayaan, pendidikan, yang memberi warna setiap daerah. Seni yang lahir di bumi nusantara merupakan ekspresi kebudayaan masyarakatnya dengan segala falsafah dan filsafat yang melatar belakangnya.



**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp. (0271) 647658, Fax. 638974 www.isi-ska.ac.id

